

MODIFIKASI PELAKSANAAN *TOUR* (OBSERVASI) DALAM PENINGKATAN OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MAHASISWA BIDANG PARIWISATA

Ilham Junaid

Politeknik Pariwisata Makassar

email: illank77@yahoo.co.id/

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat pelaksanaan observasi (*tour*) mahasiswa melalui modifikasi kegiatan; menganalisis tema atau topik kepariwisataan dalam mendukung proses belajar; dan menyarankan langkah-langkah dalam mengoptimalkan proses belajar mahasiswa melalui kegiatan *tour*. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan terhadap mahasiswa peserta *tour* yang dilaksanakan pada tahun 2017 memberikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan *tour* di provinsi Sulawesi Barat. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka sebagai data skunder. Data dianalisis secara tematik lewat proses reduksi data, pengorganisasian, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inovatif (modifikasi aktifitas *tour*) mampu mendorong mahasiswa meningkatkan pembelajaran konsep atau teori pariwisata serta aplikasinya di destinasi wisata. *Tour* mengharuskan mahasiswa untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan, tetapi mereka dapat menikmati pelaksanaan *tour* karena dibarengi dengan suasana yang rileks dan menyenangkan. Tulisan ini merekomendasikan pentingnya mengubah pelaksanaan *tour* kepariwisataan dengan menitikberatkan pada penggunaan bahasa Inggris, penguasaan teori dan konsep pariwisata beserta implementasinya di destinasi wisata, dan pentingnya memublikasikan hasil observasi mahasiswa melalui karya tulis ilmiah singkat melalui media *online*.

Kata Kunci: *modifikasi tour, tour pariwisata, pembelajaran pariwisata, manajemen pariwisata*

MODIFYING THE IMPLEMENTATION OF TOUR TO IMPROVE TOURISM STUDENTS LEARNING

Abstract: The aims of this research are 1) to study the advantages of students' *tour* through modification of activities; 2) to analyse tourism themes or topics to support the learning process; and 3) to recommend efforts in optimising students learning through tourism *tours*. A qualitative approach was employed in this study. The data were collected through interviews and observation. The research indicates that innovative learning through modifying the *tour* has encouraged students to learn theories or concepts of tourism and their application in the tourism destination. Although there were many assignments to finish during the *tour*, the students enjoyed the *tour* because it was interesting and fun. This paper recommends three approaches for optimising the *tour*, i.e. utilising English as the main language in all activities; mastering theories or concepts of tourism and how they are implemented; and publishing the result of the students' observation through online scientific articles.

Keywords: *modifying tour, tourism learning, tourism management*

PENDAHULUAN

Sejak ditetapkan sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri oleh Dirjen Pendidikan Tinggi pada tahun 2008, pendidikan pariwisata atau kepariwisataan telah menjadi kajian menarik dari berbagai pemerhati, ilmuwan, dan praktisi pariwisata. Pengakuan tersebut memberikan penguatan kepada para pelajar bidang pariwisata akan eksistensi keilmuan yang mereka pelajari

di institusi formal bidang pariwisata. Banyaknya industri pariwisata (misalnya usaha akomodasi, jasa perjalanan, restoran) yang memberikan pelayanan bidang pariwisata semakin mendorong para pelajar dan lulusan bidang pariwisata akan peluang memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka miliki. Dibukanya usaha daya tarik wisata dalam berbagai bentuk juga menjadi alasan bahwa studi pariwisata layak

untuk dikembangkan sebagai suatu kajian ilmu karena pariwisata dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, misalnya antropologi, sejarah, ekonomi, studi kebijakan, geografi, dll.

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia sebagai salah institusi pemerintah yang secara khusus menangani pengembangan sumber daya manusia bidang pariwisata serta aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan destinasi dan daya tarik wisata telah menjalankan fungsi atau peran pendidikan pariwisata. Pendidikan tinggi pariwisata yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia (Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Nusa Dua Bali, Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bandung, Politeknik Pariwisata Makassar, Akademi Pariwisata Medan serta pembukaan Politeknik Pariwisata Palembang dan Lombok tahun 2016) menjadi salah satu tolak ukur komitmen pemerintah dalam meningkatkan pendidikan pariwisata di Indonesia.

Dalam konteks fungsi dan peran ini, dua bidang atau jurusan utama yakni *hospitality* dan kepariwisataan menjadi pilihan bagi masyarakat yang ingin menggeluti atau mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kepariwisataan. Beberapa perguruan tinggi di Indonesia juga membuka kajian atau studi pariwisata (baik program diploma, sarjana dan pascasarjana) sebagai alternatif pilihan studi di perguruan tinggi.

Politeknik Pariwisata Makassar secara khusus, telah menyelenggarakan kedua bidang atau jurusan tersebut. Namun demikian, terlepas dari kekuatan studi pariwisata sebagaimana diuraikan sebelumnya, terdapat kecenderungan bahwa para mahasiswa bidang atau jurusan kepariwisataan cenderung tidak percaya diri atau khawatir akan peluang kerja yang akan mereka dapatkan ketika menyelesaikan studi pariwisata. Jika dibandingkan dengan jurusan atau bidang *hospitality* (*hospitality*), keterampilan yang dimiliki misalnya memasak untuk studi tata boga, pelayanan dan manajemen restoran (*untuk food and beverage service*), perjalanan wisata (*tours and travel*) serta perhotelan, mahasiswa program studi manajemen kepariwisataan perlu diyakinkan akan peluang kerja yang luas ketika mereka menyelesaikan studi pariwisata. Hal yang terpenting bagi mereka adalah perlunya menguasai berbagai teori-teori atau konsep kepariwisataan dengan aplikasinya secara nyata dalam dunia destinasi ataupun daya tarik wisata.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Politeknik Pariwisata Makassar melalui program studi Manajemen Kepariwisataan melaksanakan program observasi lapangan atau kunjungan ke destinasi wisata dan mengkaji daya tarik wisata. Program ini dilaksanakan setiap semester sebagai wujud praktik lapangan guna mengimplementasikan pengetahuan yang mereka pelajari secara teoretis. Namun demikian, program ini dapat menjadi kurang efektif ketika pelaksanaannya hanya bersifat identifikasi, mencatat dan mengisi *checklist* yang telah disiapkan. Program ini sering dikaitkan dengan *tour* mahasiswa program studi perjalanan wisata dengan tujuan untuk proses belajar mengajar yang berkaitan dengan teknik pemanduan wisata (*guiding*). Dalam hal implementasi, aktifitas yang sama dengan *tour guiding* menjadi alasan mengapa *tour* atau observasi cenderung dianggap sebagai program yang tidak jauh berbeda dengan *tour guiding* dan tidak sejalan dengan tujuan program studi Manajemen Kepariwisataan.

Idealnya, pelaksanaan *tour* atau observasi mampu memberikan pengalaman belajar yang maksimal bagi mahasiswa dan sesuai dengan cakupan atau sasaran studi kepariwisataan. Penelitian dilakukan mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut dengan tujuan sebagai berikut. Pertama, mengkaji dan menganalisis proses pembelajaran yang terjadi dalam pelaksanaan *tour* dari hasil modifikasi atau penerapan pendekatan yang diterapkan oleh peneliti (inovasi). Kedua, menganalisis tema-tema atau topik materi kepariwisataan yang banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa ketika melakukan kunjungan ke destinasi wisata. Ketiga, menyarankan langkah-langkah dalam mengoptimalkan proses belajar (pendidikan kepariwisataan) dalam kegiatan observasi pariwisata. Tulisan ini diharapkan menjadi rujukan ilmiah yang berkaitan dengan sistem pendidikan bidang pariwisata dengan studi lapang atau observasi destinasi dan daya tarik wisata sebagai aktifitas utama memahami pembelajaran.

Modifikasi *tour* ini dibutuhkan mengingat observasi mahasiswa pariwisata adalah salah satu inti pembelajaran praktik di program studi manajemen kepariwisataan. Kenyataannya, mahasiswa cenderung mengeluhkan rendahnya kualitas pembelajaran jika observasi tidak dimaksimalkan. Mahasiswa mengharapkan adanya upaya dalam mendorong kegiatan yang bersifat rekreatif, namun mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka kemampuan

atau kompetensi yang diharapkan dalam proses belajar tidak dapat tercapai.

Pendidikan pariwisata telah banyak menjadi perhatian akademisi di berbagai perguruan tinggi khususnya di Indonesia yang dibuktikan dengan karya-karya ilmiah yang ditulis oleh para akademisi tersebut. Fidgeon (2010:699) mengemukakan bahwa kajian pariwisata dari berbagai disiplin ilmu oleh para akademisi membawa konsekuensi pada terbukanya peluang perguruan tinggi untuk membuka studi pariwisata ditinjau dari berbagai perspektif. Hal ini juga memberikan peluang yang besar bahwa studi pariwisata akan dapat diterima dengan mudah oleh para akademisi.

Pendidikan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari pemahaman akan defenisi dan pentingnya kurikulum. Cooper (2002) mengemukakan bahwa defenisi klasik dari kurikulum lebih dipandang sebagai seperangkat tujuan perkuliahan atau pembelajaran yang di dalamnya terdapat isi pembelajaran dan bagaimana materi pembelajaran tersebut disampaikan. Namun, defenisi klasik tersebut cenderung melupakan bagaimana proses evaluasi, penilaian serta instruksi-instruksi yang ada dalam kurikulum tersebut (Cooper, 2002). Karena itu, kurikulum harus dipandang sebagai keseluruhan aspek yang mengatur pencapaian tujuan pengajaran dan pembelajaran (Barron, 2014; Tribe, 2005).

Sebagai industri yang mengalami pertumbuhan pesat (Candela & Figini, 2012; Cooper & Hall, 2008; Tisdell, 2013), pariwisata menjadi perhatian utama dari berbagai kelompok (misalnya pemerintah dan pengusaha) karena dampak positif yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata. Karena perkembangan dan pertumbuhan tersebut, pendidikan pariwisata khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran vokasi juga menjadi perhatian khususnya dari kalangan pendidikan. Tujuan utama dari perhatian ini adalah untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja bidang pariwisata sebagai salah satu tuntutan dari pertumbuhan pariwisata yang sedang berlangsung.

Inui, Wheeler, & Lankford (2006) mengemukakan bahwa negara-negara di Eropa menjadi pencetus pendidikan vokasi bidang pariwisata sebagai langkah untuk memenuhi meningkatnya pertumbuhan industri pariwisata. Karena itu, sektor pemerintah dan swasta diharapkan menjadikan pariwisata sebagai wadah untuk mengembangkan sektor ekonomi. Untuk mencapai tujuan ini,

pendidikan pariwisata menjadi penting untuk lebih mendorong target pertumbuhan dengan terpenuhinya tenaga-tenaga atau sumber daya manusia yang siap mengembangkan usaha-usaha pariwisata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menuntun peneliti dalam mengumpulkan data penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami, menguraikan dan menjelaskan fenomena sosial dengan melihat (menganalisis) tiga aspek yakni pengalaman seseorang atau kelompok, interaksi dan komunikasi dalam suatu aktifitas serta dokumen (Flick, 2007; Hatch, 2002; Snape & Spencer, 2003). Pendekatan kualitatif sesuai dengan tujuan utama penelitian ini, yakni memahami fenomena proses pembelajaran yang terjadi dalam aktifitas atau kegiatan observasi pariwisata.

Penelitian dilaksanakan dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada mahasiswa (peserta) *tour*, pengamatan terhadap mahasiswa selama pelaksanaan *tour*, serta studi literatur sebagai data sekunder dalam mendukung argumentasi dalam analisis data penelitian. Wawancara dilakukan terhadap delapan mahasiswa yang telah mengikuti *tour*. Pemilihan informan untuk proses wawancara didasarkan pada kesiediaan peserta untuk terlibat dalam wawancara, beberapa mahasiswa tidak bersedia untuk terlibat dalam wawancara, karena itu, peneliti menghargai keputusan mahasiswa tersebut. Kegiatan *tour* tetap dalam aktivitas alamiah (*natural setting*) sehingga proses pengamatan proses belajar dapat dipahami secara alamiah pula. Selanjutnya, data kualitatif yang diperoleh dianalisis dengan menerapkan prinsip analisis tematik, lewat proses reduksi data, pengorganisasian, dan interpretasi (Liamputtong, 2009; Sarantakos, 2013; Spencer, Ritchie & O'Connor, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Politeknik Pariwisata Makassar merupakan perubahan nama dari Akademi Pariwisata Makassar yang secara resmi berjalan pada tahun 2016. Secara historis, kegiatan pendidikan pariwisata dan hospitaliti secara formal telah dilaksanakan sejak tahun 1994. Dengan demikian, Politeknik Pariwisata Makassar (Poltekpar Makassar) telah

menghasilkan lulusan yang telah bekerja di industri pariwisata baik di dalam maupun di luar negeri. Saat ini, Poltekpar Makassar melaksanakan atau membuka program Diploma 3 jurusan hospitaliti yang terdiri atas tiga program studi, yakni Manajemen Divisi Kamar, Manajemen Tata Hidangan, Manajemen Tata Boga; program Diploma dan Diploma 4 jurusan Perjalanan yang terdiri dari program studi Manajemen Perjalanan (D3) dan Manajemen Bisnis Perjalanan (D4); program D4 Jurusan Kepariwisataaan yang memiliki satu program studi, yakni Manajemen Kepariwisataaan.

Sebagai institusi pendidikan tinggi yang bernaung di bawah Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, Poltekpar Makassar menerapkan kurikulum yang seragam dengan kelima perguruan tinggi kepariwisataaan yang berada di bawah Kementerian Pariwisata. Kurikulum berbasis kompetensi dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata tahun 2014 menjadi acuan secara bersama-sama. Karena itu, program studi Manajemen Kepariwisataaan (D4) secara khusus, yang pelaksanaannya merupakan kerjasama (afiliasi) antara STP Bali dan Poltekpar Makassar menjalankan kurikulum tahun 2014 sesuai dengan konsensus perguruan tinggi kepariwisataaan di bawah Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

Proses pengajaran dan pembelajaran pada pendidikan pariwisata seharusnya melihat atau menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan pertimbangan bagaimana suatu keilmuan dapat diimplementasikan secara nyata pada industri atau usaha pariwisata. Para lulusan bidang pariwisata diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan cakupan atau bidang ilmu yang dipelajari. Hal ini berkaitan dengan tiga faktor yakni kemampuan mahasiswa dalam menyerap ilmu pengetahuan dan implementasinya secara nyata (Swasta, 2014); kemampuan pengajar dan isi pembelajaran; serta perangkat pembelajaran dan pengajaran.

Pengembangan karir suatu lulusan perguruan tinggi merupakan target utama dari suatu penyelenggaraan pendidikan tinggi. Ladkin (2014) mengemukakan bahwa pengembangan karir merupakan payung dari perencanaan karir suatu lulusan perguruan tinggi. Rifandi (2013) mengemukakan bahwa pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pembangunan bangsa. Keberhasilan dari suatu perguruan tinggi bidang pariwisata salah satunya

dilihat dari kemampuan lulusan memenuhi kebutuhan industri sesuai dengan target atau sasaran suatu program pendidikan. Karena itu, karir suatu lulusan merupakan indikasi dari kemampuan individu maupun organisasi pendidikan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Pengembangan karir suatu pendidikan tinggi bidang pariwisata dan hospitaliti dapat dilihat dalam dua pendekatan yakni karir yang berkaitan dengan akademik dan karir yang berkaitan dengan industri pariwisata (Ladkin, 2014; Zhao & Ritchie, 2007). Karir bidang akademik berkaitan dengan pekerjaan yang berhubungan dengan akademik, misalnya pengajar (guru atau dosen), peneliti, tutor, dll. Pemenuhan tenaga kerja (karyawan) bidang pariwisata dan hospitaliti merupakan karir non-akademik karena kemampuan para lulusan pendidikan tinggi untuk bekerja di sektor industri. Karir di bidang akademik cenderung mengalami peningkatan apalagi jika dikaitkan dengan peningkatan kompetensi dan pendidikan bidang pariwisata. Sebaliknya, karir di industri pariwisata cenderung memegang prinsip berpindah (*mobility*) untuk mendapatkan peluang peningkatan karir sesuai dengan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki suatu lulusan.

Pelaksanaan *tour* atau observasi pariwisata oleh mahasiswa program studi Manajemen Kepariwisataaan telah menjadi agenda wajib setiap tahun. Secara umum, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat menjadi destinasi mahasiswa dalam melakukan observasi atau *tour* wisata. *Tour* tersebut dilaksanakan sejak mahasiswa belajar di Semester 1 (satu) hingga semester 6 (enam). Pelaksanaan *tour* mahasiswa Manajemen Kepariwisataaan Politeknik Pariwisata Makassar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Tour Mahasiswa Manajemen Kepariwisataaan

No.	Lokasi Tour	Waktu Pelaksanaan
1.	Bantaeng, Bulukumba, Sinjai	Semester satu
2.	Parepare	Semester dua
3.	Toraja	Semester tiga
5.	Soroako	Semester empat
6.	Makassar, Maros	Semester empat
7.	Majene, Polman, Mamuju	Semester enam

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian/Data Kualitatif

No.	Data Kualitatif (Tematik)	Hasil Analisis
1.	Tujuan dan proses observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi, mengumpulkan dan menganalisis • Peran dan fungsi setiap individu mahasiswa • Peran dan fungsi dosen pembimbing sangat penting dalam observasi
2.	Realita Pelaksanaan observasi (tour)	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung ke kompetensi <i>tour guiding</i> • Pengisian checklist dan diskusi • Konsep 4A (attraction, accommodation, amenities dan activities) • Pemanfaatan SWOT
3.	Modifikasi <i>tour</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kewajiban berbahasa asing • Persentasi topik pariwisata secara mandiri • Pemahaman teori/konsep dan aplikasinya • Penulisan karya tulis ilmiah
4.	Ekspektasi dan persepsi mahasiswa tentang modifikasi <i>tour</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Meskipun banyak aktifitas belajar, namun dilaksanakan dalam suasana menyenangkan (<i>fun</i>) • Tour (observasi) dipertahankan dengan berbagai kegiatan inovatif • Pentingnya implementasi teori dan aplikasi di lapangan

Kajian utama penelitian ini adalah pelaksanaan observasi (*tour*) mahasiswa semester enam yang dilaksanakan pada tahun 2017. Hasil penelitian ini dirangkum dalam Tabel 2.

Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan ketua program studi Manajemen Kepariwisata, pelaksanaan *tour* oleh mahasiswa diatur dengan memerhatikan tiga prinsip atau pendekatan yakni identifikasi daya tarik wisata yang merupakan tugas utama mahasiswa semester satu dan dua. Selanjutnya, mengumpulkan data daya tarik wisata menjadi kajian mahasiswa semester 3 dan empat. Pada tahap yang lebih tinggi, mahasiswa semester 6 (enam) melakukan analisis terhadap destinasi dan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam *tour* tersebut. Ketiga pendekatan tersebut telah menjadi acuan dalam melaksanakan *tour* dengan dibimbing oleh pengajar atau dosen yang telah ditunjuk oleh manajemen Poltekpar Makassar.

Secara teknis, pelaksanaan *tour* diatur dengan menentukan peran mahasiswa sebagai *manager*, *supervisor* dan *tour guide*. Ketika *tour* diperuntukkan untuk mahasiswa semester 2 (dua) misalnya, maka mahasiswa semester 6 (enam) berperan sebagai *manager*, mahasiswa semester 4 (empat) sebagai *supervisor* dan mahasiswa semester 2 (dua) berperan sebagai pemberi informasi, dalam hal ini sebagai *tour guide*. Peran *tour guide* ini dijalankan oleh peserta atau mahasiswa *tour* mulai dari keberangkatan hingga kembali ke kampus.

Secara umum, pelaksanaan *tour* dilakukan dengan penjelasan daya tarik wisata (*tour guiding*) selama di perjalanan atau di atas bus. Selanjutnya, ketika mahasiswa tiba di destinasi wisata, proses observasi daya tarik wisata dilakukan dengan mengisi daftar (*checklist*) yang telah disediakan. Hasil observasi ini kemudian dipresentasikan di kampus kepada dosen-dosen pengajar mata kuliah studi lapang pariwisata. Kegiatan diskusi pada malam hari difokuskan pada rekomendasi atau usulan pengembangan yang dihasilkan oleh mahasiswa tentang daya tarik wisata yang telah dikunjungi.

Pada umumnya, mahasiswa memanfaatkan konsep 4A (atraksi, akomodasi, amenitas dan aktifitas) dalam mengamati destinasi dan daya tarik wisata. Konsep ini telah menjadi pegangan mahasiswa baik ketika melakukan diskusi dalam rangka rekomendasi pengembangan destinasi dan daya tarik wisata maupun ketika evaluasi mengenai kondisi faktual daya tarik wisata yang sedang dikunjungi. Analisis SWOT atau *strength* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *threat* (tantangan) menjadi alat analisis mahasiswa dalam merekomendasikan langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh dalam mengelola suatu daya tarik wisata. Kedua konsep ini diyakini sebagai pendekatan yang tepat dalam memahami suatu destinasi dan daya tarik wisata.

Kedua konsep tersebut sesungguhnya merupakan alat yang tepat untuk digunakan menganalisis daya tarik wisata. Namun, terdapat

kecenderungan bahwa mahasiswa hanya terfokus pada kedua aspek tersebut. Sementara, terdapat teori-teori atau konsep kepariwisataan yang dapat dijadikan sebagai isu atau topik pegangan sebelum melakukan observasi lapangan. Fokus utama Manajemen Kepariwisata adalah kemampuan lulusan atau mahasiswa menganalisis dan mengembangkan daya tarik wisata dengan menerapkan berbagai pendekatan teori atau konsep yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran. Dari aktifitas yang diterapkan dalam setiap *tour* mahasiswa, peneliti menerapkan dan memodifikasi suatu aktifitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang diterapkan pada *tour* atau observasi mahasiswa di provinsi Sulawesi Barat yang pesertanya merupakan mahasiswa semester 6 (enam) program studi Manajemen Kepariwisata Politeknik Pariwisata Makassar.

Pertama, peneliti memberikan tugas kepada setiap mahasiswa topik kepariwisataan yang harus dijelaskan selama melakukan perjalanan ke Mamuju, Polman dan Majene. Mengingat peserta yang ikut berjumlah 52 orang (2 kelas) dan terdiri dari 2 (dua) bus pariwisata, maka topik kepariwisataan terdiri dari 26 topik. Topik-topik tersebut diambil dari isu-isu pariwisata yang telah dipelajari sejak semester pertama hingga saat ini (semester enam). Topik-topik seperti *sustainable tourism*, *destination marketing*, *ecotourism*, *cultural tourism*, *geography of tourism*, *visitor management*, *anthropology of tourism*, *destination management organization*, dan berbagai topik atau istilah pariwisata yang harus dipelajari, dipahami dan dipresentasikan oleh mahasiswa ketika melakukan perjalanan. Jadi, kegiatan *tour guiding* oleh mahasiswa selama melakukan perjalanan dibarengi dengan presentasi dan eksplanasi mengenai topik-topik pariwisata tersebut.

Kedua, mahasiswa dibekali dengan pengetahuan konsep kepariwisataan mengenai sektor utama pariwisata sebagaimana yang dikemukakan oleh Mason (2003). Mason menguraikan lima jenis sektor utama industri pariwisata yang seharusnya tercakup dalam suatu destinasi yang terdiri dari sektor akomodasi, transportasi, atraksi, penyedia perjalanan dan organisasi destinasi (bagan 1). Selain itu, para mahasiswa dibekali dengan konsep atau pengetahuan mengenai lingkungan pariwisata (*tourism environment*) yang dikemukakan oleh Prosser (1993) dalam Mason (2003) yang terdiri dari pasar wisatawan (atribut permintaan); informasi, promosi dan petunjuk;

transportasi dan komunikasi; serta lingkungan destinasi. Gambaran lingkungan pariwisata dapat dilihat pada bagan 2.

Bagan 1 dan 2 menjadi salah satu bekal konsep atau pengetahuan yang perlu dipahami oleh mahasiswa sebelum melakukan perjalanan *tour*. Idealnya, konsep (bagan) tersebut seharusnya sudah dipahami sejak mahasiswa berada di semester 1 (satu). Akan tetapi, fokus pembelajaran untuk kegiatan observasi atau *tour* lebih dititikberatkan pada aspek 5A sebagaimana diuraikan sebelumnya. Peran peneliti sebagai dosen pendamping kegiatan *tour* dan pemangku mata kuliah mengelola usaha daya tarik wisata dan kawasan wisata memberikan peluang untuk menjelaskan secara rinci mengenai konsep-konsep kepariwisataan khususnya kedua bagan tersebut. Selain itu, keikutsertaan peneliti dalam *tour* memberikan peluang untuk membantu mahasiswa dalam memahami proses observasi yang diterapkan dan dimodifikasi oleh peneliti dengan tujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran selama *tour* pariwisata. Kedua bagan tersebut menjadi pegangan dalam memahami destinasi meskipun dalam konteks realita, terdapat beberapa *item* yang mungkin tidak akan ditemukan di destinasi tujuan. Jadi, mahasiswa akan mengamati kondisi destinasi yang dikunjungi dengan memerhatikan konsep pada bagan tersebut.

Ketiga, peneliti membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3 (tiga) orang mahasiswa dalam setiap kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tugas yang berbeda-beda dengan target yang berbeda pula. Salah satu target utama dari observasi atau *tour* tersebut adalah setiap kelompok menghasilkan satu atau dua karya tulis (karya ilmiah dengan lebih kurang 1000 kata) yang berhubungan dengan kepariwisataan yang didasarkan pada hasil kunjungan mereka selama berada di destinasi. Jadi, setiap kelompok akan menyelesaikan karya tulis tersebut sebelum mereka kembali (tiba) ke Makassar. Karya tulis ini selanjutnya akan dipublikasi melalui blog-blog pariwisata yang telah mereka sebelumnya. Publikasi ini juga berfungsi sebagai sosialisasi hasil observasi mereka terhadap daya tarik wisata sehingga masyarakat (publik) khususnya pemerintah dapat membaca secara langsung kajian ilmiah mahasiswa dalam bentuk karya tulis (ilmiah) singkat.

Keempat, kegiatan pada malam hari difokuskan pada persentasi mahasiswa dan diskusi



Bagan 1. Sektor utama industri pariwisata

Sumber: Diadaptasi dari Middleton (1994) dalam Mason (2003)

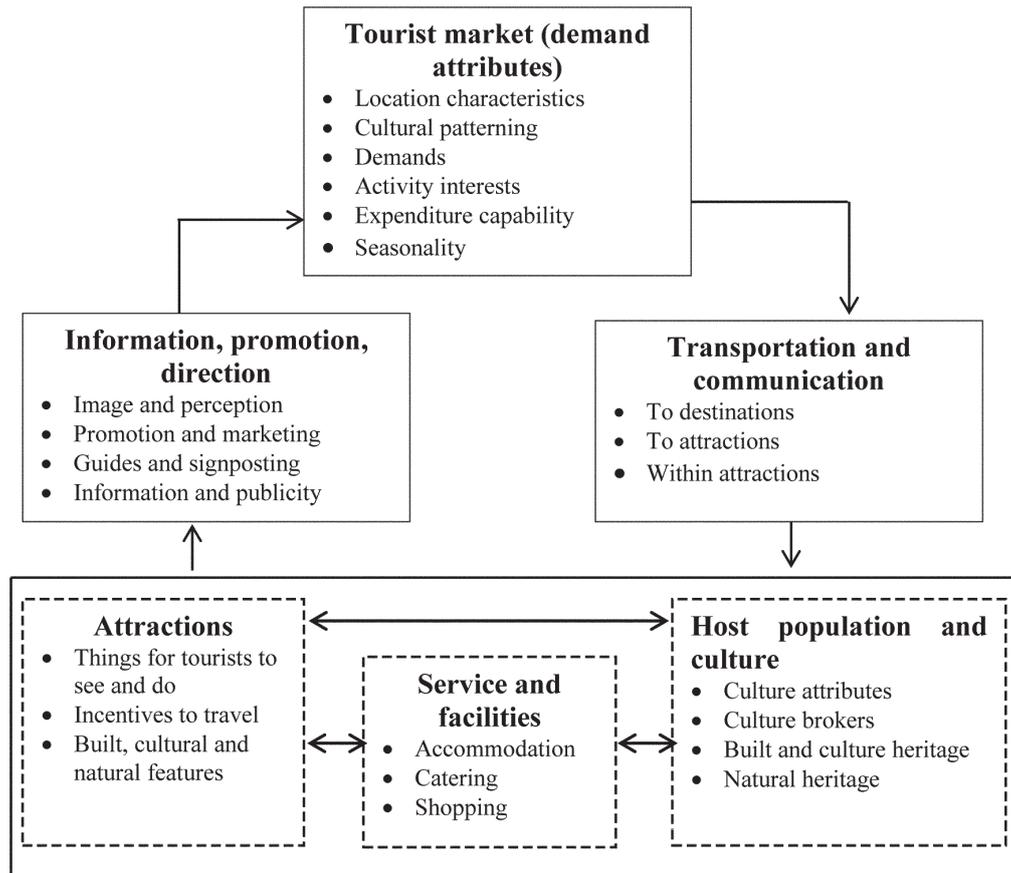
ilmiah dengan kajian atau studi kasus daya tarik wisata yang telah dikunjungi. Persentasi mahasiswa secara mandiri difokuskan pada bagaimana analisis mahasiswa terhadap daya tarik wisata yang dikunjungi atau isu-isu yang berkaitan dengan destinasi wisata. Peneliti tidak menekankan pada satu isu pariwisata semata, melainkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengkaji dan melihat secara faktual sesuai dengan pemahaman mereka.

Diskusi ilmiah dilaksanakan dengan melihat kasus-kasus yang terjadi di sekitar daya tarik wisata, misalnya, bagaimana tingkat atau level partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata dan mengapa atau faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam aktifitas pariwisata. Diskusi ini juga menjadi bahan bagi mahasiswa untuk menulis karya tulis serta memberikan rekomendasi atau usulan strategi mengembangkan destinasi wisata dan daya tarik wisata yang ada di daerah tersebut. Gambaran perbandingan kegiatan *tour* atau

observasi destinasi dan daya tarik wisata dapat dilihat pada bagan 3.

Perguruan tinggi yang membuka program studi kepariwisataan atau studi pariwisata perlu menerapkan pendekatan observasi atau *tour* ke destinasi dan daya tarik wisata. Tujuan utama dari observasi ini adalah pertama, memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada mahasiswa mengenai bagaimana mengelola suatu usaha pariwisata dalam bentuk daya tarik wisata baik dalam bentuk teori atau konsep maupun dalam bentuk aplikasi secara nyata. Kedua, menjadi wadah bagi mahasiswa memahami konteks praktis suatu destinasi dan daya tarik wisata. Dalam hal ini, proses belajar tidak hanya terjadi secara formal di ruang kelas, tetapi segala aspek yang ada menjadi pengalaman belajar bagi mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran dan pengajaran dapat tercapai (Suyitno, Kamal, Sunoto, & Suherjanto, 2016).

Dari perspektif mahasiswa sebagai peserta *tour*, terdapat beberapa kekuatan yang menjadikan modifikasi *tour* tersebut dapat dijalankan pada



Bagan 2. Lingkungan Pariwisata

Sumber: Diadaptasi dari Prosser (1993) dalam Mason (2003)

tour-tour Manajemen Kepariwisataannya berikut.

Pertama, ditinjau dari penggunaan bahasa pengantar kegiatan, kewajiban peserta (mahasiswa) menggunakan Bahasa Inggris selama kegiatan menjadi kekuatan bagi kegiatan tersebut.

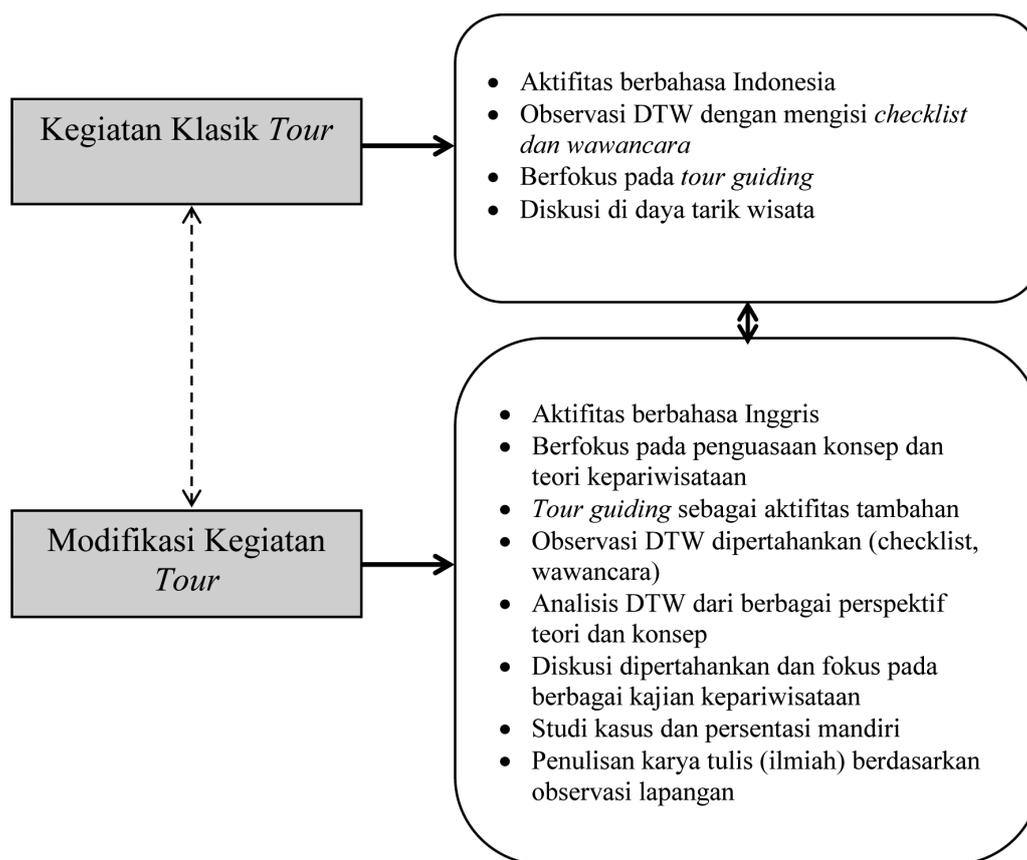
Pelaksanaan kegiatan *tour* mahasiswa Manajemen Kepariwisataannya umumnya hanya menggunakan Bahasa Indonesia, tidak ada kewajiban atau arahan untuk berbahasa Inggris selama kegiatan *tour* berlangsung. Kewajiban bagi peserta menggunakan Bahasa Inggris baik ketika melakukan persentasi maupun dalam aktifitas selama perjalanan menjadi tantangan bagi para mahasiswa. Karena itu, penelitian ini merekomendasikan bahwa *tour* mahasiswa pariwisata selayaknya menekankan (bahkan mewajibkan) peserta untuk menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Kedua, pemberian topik atau materi persentasi bagi setiap peserta menjadi bermanfaat karena mahasiswa harus mempelajari secara mendalam topik atau materi persentasi tersebut untuk dijelaskan ketika melakukan perjalanan di atas

bus. Namun demikian, kegiatan seperti ini perlu memerhatikan aspek rekreatif atau kegiatan yang bersifat menyenangkan (*fun*) tanpa meninggalkan esensi proses pembelajaran. Peneliti memastikan bahwa kegiatan persentasi topik dan *tour guiding* dipandu oleh manajer, *supervisor* dan *tour guide* kegiatan dengan fokus belajar sambil memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melaksanakan aktifitas hiburan (*entertainment*). Pendekatan seperti ini perlu dijalankan mengingat perjalanan yang cukup jauh dari Kota Makassar (Sulawesi Selatan) menuju kabupaten Polman (Sulawesi Barat) membutuhkan waktu sekitar 9 (Sembilan) jam dapat memberikan pengalaman yang melelahkan bagi mahasiswa.

Pemberian tugas ke para peserta *tour* harus dibarengi dengan aktifitas yang rileks dan menyenangkan sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan:

“proses belajar mengajar banyak memang yang harus diketahui tapi dibawa dengan *fun*, kalau dibandingkan dengan *tour* yang lainnya seperti *tour* ini yang paling bagus pak, banyak kelebihannya dibandingkan *tour-tour* yang lainnya...kalau



Bagan 3. Perbandingan pelaksanaan *tour* sebelum modifikasi (klasik) dan modifikasi kegiatan *tour*

Sumber: Peneliti, 2017

sebelumnya kita hanya melaksanakan *tour* dengan *guiding* saja, tidak ada proses belajar mengajar, tidak ada yang harus kita persiapkan sebelum kita *tour*, ada yang dipersiapkan seperti proposal” (wawancara, Juni 2017).

Dari wawancara ini dapat dipahami bahwa mahasiswa tidak mengeluhkan banyaknya tugas yang harus dikerjakan selama *tour* sepanjang dilaksanakan secara rileks dan fun. Mahasiswa menyarankan bahwa aktifitas belajar dengan modifikasi seperti ini perlu dipertahankan khususnya dalam pelaksanaan kegiatan *tour* lainnya.

Beberapa alasan mengapa aktifitas modifikasi *tour* diperlukan dalam pelaksanaan *tour* mahasiswa Manajemen Kepariwisata. Pertama, Manajemen Kepariwisata adalah program studi yang mengkaji berbagai aspek kepariwisataan dalam perspektif yang berbeda (Garcia-Rosell, 2014). Pelaksanaan *tour* tersebut mendorong mahasiswa untuk memahami teori dan konsep kepariwisataan secara luas serta implementasinya secara nyata di lapangan. Mahasiswa mencontohkan konsep *sustainable tourism* dimana mereka tidak hanya mempelajari secara konsep-

tual semata, tetapi mampu melihat secara nyata bagaimana konsep tersebut diimplementasikan. Menurut Boyle, Wilson dan Dimmock (2014), pendidikan pariwisata perlu menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan secara nyata dengan melihat keberlanjutan lingkungan, ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Kedua, kegiatan *tour* tersebut khususnya kajian pariwisata secara spesifik membantu mahasiswa untuk berfikir secara akademis serta bagaimana mengelola daya tarik wisata secara nyata dan aplikatif. Sebagai contoh, manajemen pengunjung (*visitor management*) (Albrecht, 2017), mahasiswa diajak untuk berfikir bagaimana konsep tersebut diterapkan di suatu kawasan atau daya tarik wisata di suatu destinasi wisata.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman *tour* di Sulawesi Barat memungkinkan para peserta mengalami proses belajar yang maksimal. Ketika pada pelaksanaan *tour-tour* sebelumnya mahasiswa hanya menganalisis daya tarik wisata berdasarkan konsep 4A atau 5A serta analisis SWOT, maka modifikasi *tour* di Sulawesi Barat memberikan nuansa yang berbeda khususnya yang berkaitan

dengan materi pembelajaran. Sesungguhnya, dari topik-topik yang diberikan ke mahasiswa untuk persentasi, keseluruhan topik tersebut sangat bermanfaat karena dibarengi dengan pertanyaan 'bagaimana implementasi nyata dari topik-topik persentasi tersebut'. Studi atau kajian pariwisata tidak hanya difokuskan pada teori atau konsep semata, tetapi bagaimana suatu konsep atau teori tersebut digunakan atau dimanfaatkan dalam rangka membangun destinasi wisata secara umum dan mengelola serta mengembangkan daya tarik wisata secara khusus.

Sesungguhnya, modifikasi tour pelaksanaan perlu dibarengi dengan ketersediaan bahan pengajaran yang memuat teori dan konsep-konsep kepariwisataan. Peneliti memanfaatkan buku teks yang ditulis oleh Peter Mason (2003) dengan judul "*Tourism Impacts, Planning and Management*". Selain itu, peneliti juga memanfaatkan beberapa jurnal-jurnal pariwisata internasional sebagai bahan alternatif bagi mahasiswa untuk mengkaji isu-isu kepariwisataan sesuai dengan topik atau isu yang sedang dibahas. Pelaksanaan *tour* akan memberikan nilai manfaat (*usefulness*) jika terdapat modul atau materi pegangan dalam melakukan observasi. Pelaksanaan *tour* sesungguhnya belum didukung dengan ketersediaan modul *tour* (observasi), namun memanfaatkan buku teks ilmiah sebagai bahan informasi sebelum melakukan *tour* di lapangan. Peneliti memastikan beberapa konsep atau teori kepariwisataan telah dijelaskan atau dipahami oleh mahasiswa sebelum mahasiswa melakukan observasi di destinasi wisata.

Optimalisasi pelaksanaan *tour* atau observasi pariwisata perlu memastikan bahwa destinasi dengan jarak yang jauh bukan semata-mata tujuan atau target dari *tour*. Akan tetapi, program observasi pariwisata menghendaki kemampuan mahasiswa memahami destinasi wisata secara lokal (provinsi Sulawesi Selatan) dan destinasi lain di luar Sulawesi Selatan. Informan menyarankan bahwa mempelajari destinasi secara menyeluruh tidak harus menempuh perjalanan jauh. Sebaliknya, pembelajaran pariwisata melalui pendekatan observasi atau *tour* dapat dilaksanakan dengan jarak yang dekat dengan tidak meninggalkan esensi pembelajaran secara optimal.

Pendidikan pariwisata dapat dilihat dalam dua perspektif yakni pendidikan pariwisata yang bersifat edukatif, pengetahuan, akademik ataupun keilmuan dan pendidikan pariwisata yang bersifat vokasi (Inui, Wheeler dan Lankford, 2006; Lewis,

2005, 5-6; Lewis, 2006). Dalam studi pariwisata, kedua perspektif pendidikan ini dibutuhkan keseimbangan dalam hal pemahaman pembelajar atau lulusan mengenai aspek pengetahuan atau pendidikan dan aspek vokasi dari studi pariwisata itu sendiri. Pemahaman mengenai daya tarik wisata misalnya, mahasiswa diharapkan memiliki bekal pengetahuan yang bersifat konseptual ataupun teoretis tentang pengelolaan daya tarik wisata dan aspek pengelolaan secara aplikatif (vokasi) keilmuan yang diperoleh tersebut. Penyeimbangan ini salah satunya dapat dicapai dengan penyelenggaraan praktik kerja lapangan (*internship*) serta studi lapangan dimana mahasiswa dapat memanfaatkan secara praktis materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan kepariwisataan (Busby, 2003).

Institusi pendidikan tinggi pariwisata yang bertugas menghasilkan lulusan bidang pariwisata dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang mampu mendorong mahasiswa untuk berfikir secara ilmiah, akademis dan praktis. Menurut Go (2005), institusi pendidikan tinggi berperan penting dalam mengelola, mengembangkan program dan menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh para lulusan. Konsep, teori ataupun keilmuan bidang pariwisata harus mampu dipahami secara ilmiah dan aplikatif agar para lulusan mampu menerapkan keilmuan tersebut. Politeknik Pariwisata Makassar sebagai institusi pendidikan pariwisata telah menjalankan fungsi tersebut. Meskipun demikian, langkah-langkah inovatif masih dibutuhkan untuk mendorong para mahasiswa belajar dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh peran mahasiswa itu sendiri dan pengajar dalam menerapkan metode pengajaran. Menurut Fahyuddin, et al (2015), penentuan jumlah dan kualitas belajar mahasiswa bergantung pada kemampuan dan usaha mahasiswa itu sendiri serta langkah inovatif pengajaran yang diterapkan oleh pengajar atau dosen.

Program studi Manajemen Kepariwisata sebagai salah satu peluang untuk berkarir di industri pariwisata juga memerlukan inovasi pembelajaran termasuk pelaksanaan *tour* atau observasi pariwisata yang merupakan agenda utama dari penerapan teori tersebut. Observasi tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan kurikulum teori dan praktik yang

pelaksanaannya membutuhkan berbagai kegiatan inovatif agar para lulusan bidang pariwisata memahami aspek-aspek destinasi secara menyeluruh termasuk mengelola dan mengembangkan daya tarik wisata baik secara konseptual maupun secara aplikatif.

PENUTUP

Penelitian ini memandang bahwa pelaksanaan observasi lapangan oleh mahasiswa program studi Manajemen Kepariwisata tidak hanya bersifat identifikasi daya tarik wisata, tetapi perlu analisis menyeluruh mengenai destinasi wisata. Studi pariwisata merupakan kajian menyeluruh yang tidak hanya memandang satu aspek semata (misalnya daya tarik wisata), tetapi saling ketergantungan antara berbagai sektor, misalnya sektor akomodasi, transportasi, organisasi pariwisata dan berbagai aspek terkait lainnya. Jika jurusan atau program studi lain (misalnya prodi manajemen jasa perjalanan wisata) melaksanakan *tour* pariwisata dengan fokus utama *tour guiding*, maka program studi Manajemen Kepariwisata (ataupun manajemen destinasi) perlu memiliki perbedaan atau ciri tersendiri dalam melaksanakan *tour* pariwisata.

Tulisan ini menawarkan strategi inovatif atau inovasi pembelajaran melalui *tour* pariwisata yang dilaksanakan di provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2017. Kegiatan pembelajaran pariwisata yang optimal dengan prinsip menyenangkan melalui *tour* (observasi) pariwisata menjadi kekuatan dengan langkah modifikasi dari pelaksanaan *tour-tour* sebelumnya. Penggunaan (kewajiban) Bahasa Inggris selama kegiatan berlangsung, persentasi topik-topik pariwisata secara mandiri, penulisan karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan destinasi dan daya tarik wisata yang dikunjungi, serta analisis teori pariwisata serta implementasi secara aplikatif juga menjadi keunggulan dari metode inovasi observasi pariwisata. Karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya langkah-langkah inovatif yang bersifat modifikatif dalam menunjang optimalisasi pembelajaran pariwisata oleh mahasiswa Manajemen Kepariwisata.

Pelaksanaan observasi (*tour*) perlu memerhatikan optimalisasi proses belajar mahasiswa. Modifikasi *tour* menjadi alternatif dalam meningkatkan kualitas belajar mahasiswa. Modifikasi dimaknai sebagai pelaksanaan *tour* yang menekankan aktifitas variatif dengan kewajiban

mahasiswa memahami teori atau konsep pariwisata serta pemanfaatannya secara aplikatif dengan memerhatikan kompetensi komunikatif. Proses pembelajaran memerlukan suasana yang menyenangkan dengan tidak meninggalkan esensi target pembelajaran. Karena itu, kegiatan observasi tidak terlepas dari peran pengajar dalam menciptakan strategi inovatif termasuk dalam pendidikan kepariwisataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, J. N. 2017. Introduction to visitor management in tourism destinations. In J. N. Albrecht (Ed.), *Visitor management in tourism destinations*, 3-8. Wallingford: CABI.
- Barron, P. 2014. International issues in curriculum design and delivery in tourism and hospitality education. In D. Dredge, D. Airey, D. & M.J. Gross (Eds.), *The routledge handbook of tourism and hospitality education*, 181-193. London: Routledge.
- Boyle, A., Wilson, E., dan Dimmock, K. 2014. Space for sustainability? Sustainable education in the tourism curriculum space. In D. Dredge, D. Airey dan M. J. Gross (Eds.), *The routledge handbook of tourism and hospitality education*, 519-532. London: Routledge.
- Busby, G. 2003. Tourism degree internships: A longitudinal study. *Journal of Vocational Education and Training*, 55(3), 319-333.
- Candela, G., & Figini, P. 2012. *The economics of tourism destinations*. Heidelberg: Springer.
- Cooper, C. 2002. Curriculum planning for tourism education. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 2(1), 19-39.
- Cooper, C., & Hall, C. M. 2008. *Contemporary tourism: An international approach*. Oxford: Elsevier.
- Fahyuddin, et al. 2015. Perbandingan metode kolaborasi dengan contoh tugas dan belajar individual dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah kimia.” *Cakrawala Pendidikan*, 2(1), 34-46.

- Flick, U. 2007. *Designing qualitative research*. London: SAGE.
- Fidgeon, P. R. 2010. Tourism education and curriculum design: A time for consolidation and review? *Tourism Management*, 31, 699-723. DOI:10.1016/j.tourman.2010.05.019
- Garcia-Rosell, J.-C. 2014. Promoting critical reflexivity in tourism and hospitality education through problem-based learning. In D. Dredge, D. Airey and M. J. Gross (Eds.), *The routledge handbook of tourism and hospitality education*, 279-291. London: Routledge.
- Go, F. M. 2005. Globalisation and emerging tourism education issues. In W. F. Theobald (Ed.), *Global tourism*. 482-509. Amsterdam: Elsevier.
- Hatch, J. A. 2002. *Doing qualitative research in education settings*. New York: State University of New York.
- Inui, Y., Wheeler, D., & Lankford, S. 2006. Rethinking tourism education: What should schools teach. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 5(2), 25-36.
- Ladkin, A. 2014. Employment and career development in tourism and hospitality education. In D. Dredge, D. Airey, D. & M.J. Gross (Eds.), *The routledge handbook of tourism and hospitality education*, 395-407. London: Routledge.
- Lewis, A. 2005. Rationalising a tourism curriculum for sustainable tourism development in small island states: A stakeholder perspective. *Journal of Hospitality, Leisure, Sports and Tourism Education*, 4(2), 4-15.
- Lewis, A. 2006. Stakeholder informed tourism education: Voices from the Caribbean. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 5 (2), 14-25.
- Liamputtong, P. 2009. Qualitative data analysis: Conceptual and practical considerations. *Health Promotion Journal of Australia* 20(2), 133.
- Rifandi, A. 2013. Mutu pembelajaran dan kompetensi lulusan diploma III Politeknik. *Cakrawala Pendidikan*, 2(1), 125-138.
- Sarantakos, S. 2013. *Social research* (4th ed.). New York: Palgrave Macmillan.
- Snape, D., & Spencer, L. 2003. The foundations of qualitative research. In J. Ritchie & J. Lewis (Eds.) *Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers*, 1-23. London: SAGE.
- Spencer, L., Ritchie, J., & O'Connor, W. 2003. Analysis: Practices, principles and practices. In J. Ritchie & J. Lewis (Eds.) *Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers*, 199-218. London: SAGE.
- Suyitno, I., Kamal, K., & Suherjanto, I. 2016. Teknik pembelajaran observasi lingkungan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Kependidikan*, (46)1, 14-28.
- Swasta, I.B.J. 2014. Peran pendidikan, pelatihan Bahasa Inggris, dan teknik kepemimpinan dalam pengembangan minat wisata. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 474-482. Doi:
- Tribe, J. 2005. Tourism, knowledge and the curriculum. In D. Airey, D. & J. Tribe (Eds.) *An international handbook of tourism education*, 47-60. Oxford: Elsevier.
- Tisdell, C. A. 2013. Overview of tourism economics. In C. A. Tisdell. (Ed.) *Handbook of tourism economics: Analysis, new applications and case studies*, 3-32. London: World Scientific.
- Zhao W., & Ritchie, J.R.B. 2007. An investigation of academic leadership in tourism research 1985-2004", *Tourism Management* (28) 2, 476-90.